JURNAL PEMIKIRAN ISLAM Vol. x, No. x, Januari-Juni 20xx
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpi Halaman: x-xx

NASIONALISME BANGSA DALAM PERSPEKTIF HADITS RIWAYAT IMAM BUKHARI, IBNU HIBBAN DAN TIRMIDZI

Abstract

Nationalism is a very important thing in the life of a nation and a state. This research is motivated by the many people who misunderstand that Islam is not compatible with nationalism and assume that the value of nationalism has no source in the Qur'an or Hadith. The purpose of this research is to find out specifically about nationalism from the perspective of the hadith of Imam Bukhari, Ibnu Hibban, and Tirmidzi. The research method used is a descriptive analytical method that applies a qualitative approach and uses various relevant references as data sources. Data were collected using literature study techniques, which were then analyzed using content analysis techniques. The results of this study indicate that Islam is the first religion to realize the concept of citizenship, including nationalism. The assumption that Islam is not compatible with nationalism and that the value of nationalism has no basis in Islam, either in the Qur'an or Hadith, is incorrect. According to the Hadith that have been researched showing that the Messenger of Allah highly respected the value of nationalism, it is explained that when the Messenger of Allah returned from traveling and saw the walls of Madinah, he accelerated the pace of his camel. Because of his love for Madinah, he moves the camel when he rides it. In another hadith, it's said that the proof of the love of the Prophet was when he was forced to leave the city of Makkah. The Prophet actually did not want to leave the city of Makkah because he loved the city so much, but he was forced to leave because the people of the city of Makkah were expelled. The Hadith shows that the Prophet was a person who upheld the value of nationalism and had great love for his country.

Keywords: nation, hadits, nationalism

Abstrak

Nasionalisme merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat yang salah paham mengganggap bahwa Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme dan menganggap bahwa nilai nasionalisme tidak memiliki sumber di dalam Al Qur'an ataupun Al Hadits. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara khusus mengenai nasionalisme bangsa dalam perspektif Hadits Imam Bukhari, Ibnu Hibban dan Tirmidzi. Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analitis dan mengaplikasikan pendekatan kualitatif, serta menggunakan berbagai referensi yang relevan sebagai sumber data. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi literatur yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama pertama yang merealisasikan konsep kewarganegaraan termasuk juga nasionalisme. Anggapan bahwa Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme dan nilai nasionalisme tidak memiliki landasan dalam agama Islam baik di dalam Al Qur'an ataupun Al Hadits itu tidak tepat. Menurut Hadits-Hadits yang telah diteliti menunjukkan bahwa Rasulullah sangatlah menjunjung nilai nasionalisme, dijelaskan bahwa ketika Rasulullah kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. Dalam Hadits lainnya dikatakan bahwa bukti kecintaan Rasulullah ketika beliau di paksa meninggalkan kota Makkah Rasulullah

sebenarnya tidak ingin meninggalkan kota Makkah karena beliau begitu mencintai kota tersebut akan tetapi beliau terpaksa pergi karena di usir oleh masyarakat kota Makkah. Hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan orang yang menjunjung tinggi nilai nasionalisme serta kecintaan terhadap negerinya begitu besar.

Kata Kunci: Bangsa, hadits, nasionalisme

A. Pendahuluan

Nasionalisme diartikan sebagai sebuah situasi kejiwaan yang dimana mencerminkan kesetiaan seseorang secara utuh diberikan kepada negara secara langsung, dan masyarakatnya dipersatukan oleh agama, suku, ras, adat dan sejarah (Mursidin, 2019). Hal ini didasari dari manusia yang diciptakan terdiri atas laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Atas dasar persamaan niat dan tujuan untuk bersatu serta keinginan untuk membangun bangsa dan negaranya menuju masa depan. Hal inilah yang dinamakan dengan semangat nasionalisme. Manusia yang diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia tersebut dapat saling mengenal dan dari situ terciptalah bangsa dan masyarakat yang hidup harmonis. (Azman, 2017).

Nasionalisme merupakan sebuah kesadaran keanggotaan di dalam suatu bangsa (nation) yang secara aktual atau potensial berusaha bersama-sama untuk mencapai, serta mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan, serta keutuhan suatu bangsa atau lebih dikenal dengan semangat kebangsaan (Mufaizin, 2019). Islam dan negara adalah hal yang tidak terpisahkan. Kepiawaian masyarakat terhadap gagasan berbangsa dan beragama masih menjadi masalah besar di kalangan akademisi, ulama dan pimpinan (Said Agil Siradj, 2015).

Nasionalisme dapat pula didefinisikan sebagai suatu ideologi yang menyatakan afinitas kelompok yang merujuk atas dasar bahasa, suku, ras, keturunan, agama, serta wilayah yang sama terhadap semua pengakuan lain atas loyalitas seseorang (Chamim, 2013). Semangat nasionalisme adalah semangat kumpulan mereka yang perlu membangun negara yang tidak memihak, terutama didasarkan sepenuhnya pada satu jiwa dan solidaritas yang berkualitas tinggi, memiliki kebutuhan untuk bersatu dan terus meningkatkan persatuan, serta dapat menciptakan suatu keadilan dan kebersamaan (Mugiyono, 2014). Nasionalisme dapat membentuk sebuah konsepsi jati diri sosial pergerakan masyarakat sebagai suatu kekuatan politik yang tidak dapat diganggu

oleh penguasa kolonial. Nasionalisme memiliki tujuan untuk membebaskan bangsa dari penjajahan serta untuk menciptakan sebuah masyarakat serta negara yang adil, yang dimana tidak terdapat penindasan antara manusia dengan manusia (Mursidin, 2019). Nasionalisme harus terpatri dalam diri setiap generasi bangsa untuk menjaga dan mempertahankan semangat perjujuangan, dan pengorbanan untuk bangsa sehingga tetap terjaga serta kemajemukannya baik di bidang budaya, suku, dan agama dapat dipertahankan sebagai tekanan aktual yang memperkuat kedaulatan bangsa, dengan demikian menumbuhkan lingkungan kehidupan yang non-kekerasan. saling mengenal mengenal menjaga dan menyayangi (Tim Bahtsul Masail HIMASAL, 2018).

Adapun nasionalisme sendiri awal katanya berasal dari Bahasa inggris nation yang berarti bangsa. Istilah bangsa memiliki dua pengertian yang berbeda, pengertian pertama yaitu bangsa dimaknai sebagai suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan yang hidup berdiri sendiri dan masing-masing anggota yang hidup tersebut merasa satu kesatuan yaitu ras, agama,Bahasa, adat istiadat dan sejarah. pengertian kedua yaitu bangsa dimaknai sebagai suatu daerah yang sama serta mereka tunduk pada kedaulatan negara mereka yang merupakan suatu kekuasaan tertinggi baik ke dalam maupun ke luar (Yatim, 1999).

Nasionalisme merupakan wujud praktek dari rasa kecintaan terhadap tanah air. Yang dimana dengan adanya rasa kecintaan pada tanah air tersebut, maka seorang warga negara akan melakukan segala hal yang terbaik untuk negaranya itu (M. Nasir, 2021).

Nasionalisme, dalam perjalanannya telah membawa dan membangkitkan semangat dan upaya perlawanan bangsa-bangsa Timur terhadap kolonialisme Barat. Walau nasionalisme adalah produk Barat itu sendiri, tetapi bangsa-bangsa Timur merepresentasikan nasionalisme tidak sebagaimana Barat, yang identik dengan kolonialisme. Sementara itu, nasionalisme Timur sebaliknya, yakni nasionalisme berkemanusiaan. Aktualisasi demikian, yang kemudian dapat diterima oleh sebagian besar kelompok Islam. Agama Islam agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial masyarakat. Semua prinsip dan aturan untuk menjadi entitas sosial disimpan dalam sumber-sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits. Banyak nash yang menjadi wadah untuk mengajak orang bersatu, saling menyayangi, saling membantu, saling menghormati dan masih banyak lagi. Islam menerapkan prinsip ukhuwwah insaniyah yaitu membangun persaudaraan antara sesama manusia tanpa membedakan agama, warna kulit, gender, suku dan

budaya, baik di tingkat lokal, nasional, nasional maupun internasional. Seluruh umat yang beragama Islam di seluruh dunia tentunya tidak akan lepas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang juga dikenal dengan Hadits. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, sedangkan al-Hadits adalah segala perkataan, perbuatan dan pengakuan yang disandarkan pada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam (Saifuddin, 2020).

Nasionalisme menjadikan kesejahteraan seluruh warga negara sebagai acuan utama dalam pemikiran "kesempatan" dan menentukan kebijakan dan tindakan setiap warga negara. negara, organisasi dan institusi nasional, negara dan sosial yang masih kita butuhkan. Karena merupakan pendekatan selangkah demi selangkah untuk mewujudkan cita-cita kedaulatan negara dalam arti yang seluas-luasnya (Sartika Iriany, 2014).

Dasar hukum dalam Islam selain dari Al Qur'an yaitu adalah Al Hadits atau As Sunnah Rasulullah Saw (Al-Qaththan, 2005). Kedudukan Hadits sebagai sumber hukum kedua, telah dijelaskan dalam beberapa ayat Alquran (Wahyudin Darmalaksana, Lamlam Pahala, 2017). Secara terminologi banyak definisi tentang Hadits namun, menurut ahli Hadits, Hadits merupakan segala hal yang disandarkan pada Rasulullah Saw baik itu berupa perkataan, ataupun perbuatan, serta ketetapan ataupun sifat. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa Hadits tidak hanya mencakup perkataan, namun juga biografi dan segala riwayat hidup baik fisik ataupun sifat yang berkaitan dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam (Saifuddin, 2020).

Nasionalisme dalam Islam masih menjadi sebuah hal yang menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat. Menurut salah satu pemikir muslim di Indonesia yaitu Nurcholis Madjid beliau berpandangan bahwa nasionalisme sejati merupakan suatu paham yang memperhatikan kepentingan seluruh masyarakat tanpa terkecuali, hal tersebut merupakan bagian integral dari konsep "Pemerintahan Madinah" yang telah dibangun oleh Rsulullah Saw dengan para sahabatnya.

Akan tetapi menurut Ali Muhammad Naqvi menyatakan secara tegas bahwa agama Islam dan nasionalisme merupakan dua hal yang tidak kompatibel dengan nasionalisme, hal tersebut dikarenakan secara ideologis keduanya saling berlawanan. Menurutnya agama Islam menolak kriteria nasionalisme yang merupakan bangunan komunitas. Islam memiliki tujuan kesatuan yang universal dan basis-basis ini hanya bersifat nasional-lokal. Beliau menganggap bahwa semangat nasionalisme merupakan ssekularisme yang menghendaki secara tegas pemisahan

antara politik dan agama. Selain itu Ali Muhammad Naqvi juga meyakini saat nasionalisme bangkit maka agama Islam akan kalah dan sebaliknya ketika agama Islam yang berkembang maka padamlah nasionalisme (Chotib, 2007).

Peneliti melihat adanya pro dan kontra antara teori nasionalisme dengan pandangan sebagian masyarakat khususnya yang beragama Islam, mereka menganggap bahwa Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme dan nasionalisme tidak memiliki landasan dalam agama Islam baik di dalam Al Qur'an ataupun Al Hadits.

Berpijak dari uraian di atas, peneliti ingin mengetahui secara khusus mengenai nasionalisme bangsa dalam perspektif hadits riwayat Imam Bukhari, Ibnu Hibban dan Tirmidzi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dan mengaplikasikan pendekatan kualitatif, serta menggunakan berbagai referensi yang relevan sebagai sumber data. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi literatur yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Ketika memahami teks hukum dalam bentuk ayat Al-Qur'an, maka asbab al-nuzul dari ayat itu harus dipertimbangkan dengan baik dan jika teks hukum itu berbentuk Hadits, maka, menurut (T. Arifin, 2014) aspek-aspek yang terkait dengan riwayah dan dirayah-nya harus dipertimbangkan dan dianalisis dengan cermat. Dalam melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks hukum Islam yang bertujuan untuk mewujudkaan kemaslahatan dalam kehidupan sebagaimana dikehendaki oleh syari'ah, menurut (Federspiel, H. M., Arifin, T., & Hidayat, 1996) dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan apapun sepanjang menggunakan epistemologi yang tepat dan mempertimbangkan aspek-aspek sosiologis dan antropologis yang mengitari penurunan ayat atau penyampaian hadits secara cermat karena menurut (T. Arifin, 2016) keabsahan metode yang digunakan dan kejelian dalam merekonstruksi konteks sosiologis dan antropologis akan mempengaruhi natijah atau simpulan yang dihasilkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nasionalisme Bangsa Indonesia

Presiden pertama sekaligus Proklamator kemerdekaan Negara Indonesia menyatakan bahwa bahwa bangsa yang besar merupakan bangsa yang menghormati jasa para pahlawannya,

itulah pesan yang pernah beliau sampaikan ketika memperingati hari Pahlawan 10 November tahun 1961. Dengan hadirnya negara atau bangsa menjadi sebuah pengganti dari negara-negara dinasti yang mulai memudar, hal itu terjadi setelah dimulainya revolusi negara Perancis serta revolusi Industri yang terjadi di Italia, Inggris, Jerman dan negara di Eropa lainnya. Kemajuan ini kemungkinan besar muncul setelah adanya paham kebangsaan yang dikenal dengan nasionalisme yang ternyata dapat mengikat masyarakat menjadi sebuah kesatuan yang memiliki nilai solidaritas yang tinggi yang merupakan gabungan kesadaran tersebut. Dalam hal ini kita dapat melihat pentingnya nasionalisme untuk kehidupan negara atau bangsa dan kedua hal tersebut merupakan sebuah elemen yang saling menunjang satu sama, di mana unit-unit geografis tertentu sekaligus merupakan batas-batas negara. Nasionalisme merupakan faktor penentu yang menghubungkan semangat – loyalitas dengan terwujudnya tujuan bersama untuk menciptakan negara-bangsa. Dasar nasionalisme dibangun di atas rasa sejarah, cinta tanah air dan cita-cita politik. Pemahaman kebangsaan bangsa Indonesia khususnya umat Islam memegang peranan yang begitu besar untuk menjaga keutuhan bangsa ini.

Nasionalisme merupakan sebuah kata ajaib bagi sejarah Perang Kemerdekaan Indonesia, yang memiliki kekuatan untuk menahan penindasan kolonial selama ratusan tahun. Perasaan senasib sepenanggunngan yang dialaminya mampu mengatasi perbedaan ras, budaya, suku dan agama hingga melahirkan sejarah pembentukan bangsa Indonesia. (Faturochman, 2004). Dari banyaknya definisi nasionalisme yang diungkapkan oleh para ahli kebangsaan, yang pada intinya mengarah pada sebuah konsep identitas nasional, yang mengidentifikasi individu di antara populasi di seluruh dunia (Faturochman, 2004).

Nasionalisme sendiri merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh bangsa Indonesia. Mengingat bahwa bangsa Indonesia merupakan sebuah negara yang terbentuk dari banyaknya perbedaan mulai dari suku, agama, bahasa serta budaya. Selain itu, nasionalisme telah digunakan sebagai massa persatuan nasional sejak janji-janji pemuda diteguhkan hingga Indonesia mendeklarasikan kemerdekaan. Konsep unifikasi mengandung makna dinamis, yaitu suatu proses unifikasi menuju unifikasi. Proses unifikasi mengandung rasa cinta tanah air Indonesia, sehingga menjadi suatu keharusan bagi unifikasi dan integrasi nasional (Bakry, 2010).

Selain itu, kecintaan terhadap tahah air dan nasionalisme di Indonesia melahirkan sebuah ideologi negara yang dinamakan dengan Pancasila. Ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila

dirumuskan dalam sidang sebuah organisasi yang dikenal dengan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau BPUPKI. Rasulullah Saw telah menunjukan rasa kecintaannya terhadap tanah air merupakan sebuah bentuk keimanan. Suatu bangsa dapat melakukan perjalanan ke tiang harapan yang menantinya di lautan badai kehidupan. Seperti kapten dan penumpang, mereka harus melakukan yang sebaliknya dan berjuang sampai kapal mencapai garis finis. Sedangkan suatu bangsa atau negara yang berambisi untuk berhasil adalah satu kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sepanjang sejarah Indonesia, Islam telah berperan dalam pembentukan bangsa Indonesia. Sejarah memberitahu kita bahwa kiyai dan pondok pesantren muslim merupakan basis penting dalam perang melawan penjajah. Tidak dapat mencapai hasil jihad, Nadhatul Ulama membangkitkan semangat kebangsaan untuk melawan penjajah. Dalam penjelasan lain munculah sebuah kalimat "*No idea has had so profound an influence on the refiguration of Muslim politics in modern Indonesia as has nationalism*" (Hefner, R. W., & Islam, 2000). Dari pernyataan tersebut kita dapat melihat Islam bagaimana Islam dan nasionalisme di Indonesia, yang dimana tidak ada gagasan yang begitu mendalam dan berpengaruh pada refigurasi politik muslim di Indonesia modern seperti halnya nasionalisme.

2. Paham Nasionalisme dalam Islam

Paham nasionalisme telah tumbuh serta berkembang dalam kehidupan masyarakat, kemudian mengental dan masuk dalah kehidupan politik kenegaraan yang dinamakan dengan negara atau bangsa serta memiliki tujuan yaitu menyatukan bangsa. Namun pada kenyataannya, konsep nasionalisme memiliki nilai-nilai universal yang dicapai dan disempurnakan serta menjadi suatu unsur pemersatu antar umat jauh sebelum merambah dan mempengaruhi anak bangsa. Nasionalisme akan hidup dengan agama Islam yang telah berkembang dalam masyarakat Muslim. Secara historis, nasionalisme diyakini telah memasuki politik Islam pada abad ke-20 Pada waktu itu, banyaknya negara Muslim, atau negara mayoritas Muslim, masih dikendalikan oleh bangsa Eropa (Barat). Namun di akhir abad tersebut, negara-negara Islam ini menghadapi dan mendirikan gerakan nasional mereka sendiri yang bertujuan untuk menggulingkan pengaruh dan kemerdekaan Kekaisaran Eropa untuk menciptan negara-negara mereka sendiri atau memerdekakan negara mereka. Nasionalisme mungkin menjadi salah satu alat perjuangan

kemerdekaan. Namun, situasi berbeda terjadi pada bagian negara Timur Tengah (termasuk Mesir), di mana penerimaan agama baru ini diterima secara luas. Sebagian menerima dan sebagian tidak. Alasannya adalah pada saat itu telah muncul nilai-nilai Islam di masyarakat. Dari sinilah dimulailah percakapan antara nasionalisme dan Islam (Mugiyono, 2014).

Agama Islam tidak menolak nasionalisme. Islam juga dikenal sangat menghormati hak-hak nasional serta naluri yang dimiliki oleh manusia. Selain itu Islam dapat memberikan nilai yang positif bagi pembangunan suatu bangsa. Islam sejak awal memiliki sejarah dan citra positif karena dalam menyebarkan agama Islam Rasulullah menggunakan cara damai serta perannya dalam meningkatkan peradaban manusia. Muslim yang dominan mampu menyangga garis nusantara dan menyatukan mereka menjadi identitas baru yang disebut Indonesia, meskipun ikatan Indonesia ini secara hukum diatur dan diperkuat oleh pemerintah (Hamid, 2018).

Mencintai tanah air merupakan fitrah dalam diri manusia. Karena fitrahnya yang manusiawi, maka agama Islam sendiri tidak melarangnya, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Meski wajar jika seseorang mencintai tanah air, namun bukan berarti Islam tidak melegitimasinya. Islam merupakan satu satunya agama yang begitu ideal untuk kehidupan manusia, menyesuaikan fitrah manusia dengan cinta tanah air, sehingga dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta ada keseimbangan.

Rahmatan lil 'alamin itulah julukan untuk agama Islam, karena dalam agama Islam hal yang berkaitan dengan manusia semuanya telah diatur termasuk intisari mengenai apa itu nasionalisme. Nasionalisme dapat diartikan sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air. Konsep mengenai nasionalisme banyak tertuang dalam sumber pokok ajaran Islam baik itu ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi Saw.

Perwujudan daripada kecintaan terhadap tanah air adalah nasionalisme, serta sebenarnya dalilnya terdapat di dalam al-Quran. Diantaranya adalah firman Allah SWT:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (Qs. al-Anfal 30).

Tanah air didalam Al-Quran digambarkan sebagai sesuatu yang sangat berharga, dijelaskan dalam Al Quran bahwa ketika ada yang mengusir seseorang dari tanah airnya hal tersebut setara dengan membunuh orang tersebut, ayat lainnya menjelaskan:

بِهِۦ يُوعَظُونَ مَا فَعَلُوا أَنَّهُمْ وَلَوْ ۖ مِنْهُمْ قَلِيلٌ إِلَّا فَعَلُوهُ مَا دِيَارِكُمْ مِنْ اخْرُجُوا أَوِ أَنْفُسَكُمُ اقْتُلُوا أَنِ عَلَيْهِمْ كَتَبْنَا أَنَّا وَلَوْ تَثْبِيتًا وَأَشَدَّ لَهُمْ خَيْرًا لَكَانَ

Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka (an-nisa: 66).

Imam Fakhruddin ar-razi mengungkapkan hal ini ketika menafsiri ayat di atas:

لقتلالنفس علمفارقةالأوطانمعادلة

Allah menjadikan berpisah dengan tanah air sebanding dengan dibunuhnya nyawa (Ar-Razi, n.d.).

Untuk menemukan tujuan nasionalisme, perlu memperhatikan ide-ide yang mendasari nasionalisme itu sendiri. Konsep seperti persatuan dan kesatuan, asal usul bahasa, adat, sejarah, dan patriotisme. Tak tersangkal lagi bahwa Islam menyerukan persatuan dan solidaritas. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya 21 dan Al-Mu'minn 23:52. "Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu".

Meskipun ada ketidaksepakatan tentang elemen kebangsaan "generasi bersama", bahkan saat ini tidak semua anggota komunitas berasal dari asal yang sama (Azman, 2017).

3. Nasionalisme dalam Perspektif Hadits

Mengikuti Nabi bukan sekedar menumbuhkan janggut, memakai baju arab, atau memakai celana panjang. Itu bukanlah inti dari dakwah Rasulullah Saw. Jika Anda menggunakan barometer seperti itu, akan sulit untuk mengetahui dengan tepat orang mana yang mengikuti

Sunnah dan orang Quraisy mana yang terlihat seperti orang kafir, karena tolak ukur kita dalam melihat ksempurnaan agama Islam adalah akhlak baginda rasul Muhammad Saw.

Rasulullah sebagai suri tauladan umat muslim, banyak hal yang menjadi penekanan untuk umatnya ketika meneladani Rasulullah, terutama tentang kecintaannya pada kampung negerinya Mekkah. Kekerasan orang-orang kafir Quraisy telah memaksa Rasulullah pergi meninggalkan tanah airnya Mekah. Perasaan cinta yang dirasakan oleh Rasulullah terhadap tanah airnya perlu diteladani dan perlu kita amalkan dalam kehidupan kita di Indonesia. dengan cinta itu, kita akan selalu menabur kedamaian dan ketentraman di nusantara, dengan berbagai perbedaannya, mulai dari agama, suku, ras, dan lain-lain.

Kecintaan Nabi Muhammad Saw terhadap tempat kelahirannya pernah di sampaikan oleh Abbas radhiyallahu dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban "dari Ibnu Abbas RA, beliau mengatakan Rasulullah shalallahu alaihi wassalam bersabda, 'Alangkah baiknya engkau sebagai sebuah negeri dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai. kaumku tidak mengusirku dari engkau, niscaya aku tidak tinggal di negeri selainmu." (HR Ibnu Hibban).

Sebagai warga Indonesia yang beragama Islam sepatutnya bagi kita untuk mencintai negara ini dengan cara yang telah dicontohkan oleh teladan kita, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dengan kata lain hendaknya kita dalam mengambil suatu riwayat Hadits harus mengetahui kebenaran dari Hadits tersebut benar-benar percaya atau tidak. Mengenai Hadits yang berkaitan dengan hubb al-wathanini kami mengambil dalam redaksi kitab Shohih Bukhori, kitab yang telah diakui keontetikan Haditsnya oleh semua pakar Hadits. Dalam kitab tersebut disebutkan:

دَابَّةٍ عَلَى كَانَ وَإِنْ نَاقَتَهُ أَوْضَعَ الْمَدِينَةِ جُدُرَاتِ إِلَى فَنَظَرَ سَفَرٍ مِنْ قَدِمَ إِذَا كَانَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيَّ أَنَّ أَنَسٍ عَنْ
إِلَيْهِ والحَنِينِ الوَطَنِ حُبِّ مَشْرُوعِيَّة وَعَلَى الْمَدِينَةِ فَضْلِ عَلَى دَلَالَةٌ الْحَدِيثِ وَفِي ..... حُبِّهَا مِنْ حَرَّكَهَا

Artinya: "*Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi Salallahu Alaihi Wassalam ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).*

Bahkan Ketika Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam melakukan hijrah ke Madinah, Rasulullah sholat menghadap Bait Al-Maqdis, akan tapi setelah enam belas bulan lamanya Rasulullah ternyata merindukan Mekah dan Ka'bah karena merupakan kiblat nenek moyangnya dan kebangsaan orang Arab. Wajahnya bolak-balik menghadap ke langit dan memohon agar kiblat diarahkan ke Mekah. Kemudian Allah memberkati dengan turunnya ayat: Sesungguhnya kami melihat (sering) wajahmu menengadah ke langit, kemudian sesungguhnya kami akan mengarahkanmu ke kiblat yang kamu cintai. Arahkan wajah Anda ke Masjid Agung. Dan di mana pun Anda berada, arahkan wajah Anda ke sana. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah dikaruniai Al Kitab (Taurat dan Injil) haram tersebut adalah benar dari Tuhan mereka, dan Allah sekali-kali tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.

Dari Hadits ini kita sudah dapat melihat bukti bahwa kita sebagai umat muslim harus mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi untuk bangsa ini, karena rosul kita juga begitu mencintai negerinya dan dalam perjalannanpun beliau merindukan Madinah.

Selain kota Mekah, Rasullah Saw juga mencintai Madinah, daerah tempat Rasulullah tinggal dan berkembang menjadi dakwah Islam. di Madinah Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam telah berhasil membentuk masyarakat Madinah yang ditandai dengan lahirnya watsiqah Madinah atau mungkin kita kita lebih mengenalnya dengan sebutan Piagam Madinah.

Jika dua hal penyebab kecintaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallamini di kaitkan dengan definisi negara maka, dapat disimpulkan bahwa kualitas suatu negara bisa dinilai dari dua hal tersebut. Pertama, keadaan-keadaan di sini bisa tertuju pada keadaan yang ada pada suatu negara, misal dilihat dari politik atau ekonomi yang ada di Madinah. Pada mulanya, umat Islam di sana memang berstatus miskin, apalagi shahabat yang berstatus muhajirin. Yaitu, mereka orang-orang Islam yang berpindah (berhijrah) dari Makkah menuju Madinah. Banyak diantara shahabat muhajirin yang meninggalkan seluruh hartanya yang ada di Makkah, seandainya memang ada yang mereka bawa tentu tidak lebih dari bekal selama perjalanan. Jadi, ketika sampai di Madinah, mereka menjadi rakyat miskin yang tidak mempunyai harta benda (Basya, 2015).

Namun dalam hal ini Nabi Muhammad Saw justru melakukan kegiatan sosial yaitu, mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan anshar (orang-orang yang memang bertempat tinggal di Madinah). Pada hal ini, semua patuh akan perintah Nabi. Ada sekitar 90 orang yang

dipersaudarakan. Tujuan persaudaraan ini, selain untuk rasa persaudaraan yang erat antar sesama muslim juga untuk, menyeimbangkan keadaan ekonomi antara dua pihak yaitu kaum muhajirin dan anshar. Karena itu kaum anshar yang dipersaudarakan tersebut, akan membagi dua harta yang dimilikinya. Kemudian, selang beberapa waktu, alhasil keadaan ekonomi shahabat di Madinah mulai stabil. Meski fakta sejarah tidak menyebutkan bahwa mereka semua berstatus kaya, namun setidaknya siasat Rasulullah dalam mempersatukan perbedaan keadaan yang ada dalam kota Madinah ini berhasil (Nabawiyah, 2003).

Dalam kitab Fathul Bari, yaitu syarah shohih bukhori. Imam Ibnu Hajar al-Asqolani menlelaskan tentang penjelasan Hadits tersebut, bahwa Hadits ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kecintaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada kota Madinah, selain itu Hadits ini juga menunjukkan tentang anjuran mencintai tanah air (Saifuddin, 2020).

Salah satu kewajiban daripada seorang muslim adalah mempertahankan kedaulatan negaranya sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda dalam salah satu Hadits, dari Bukhori, T.Th: 222), sebagai berikut:

البخارى رواه . هِرَكُنْمَمَّلَسَوِهْيَلَعَاللهىَلَصِيِّبَنلاَنَعسأَبَعِنْبإِنَعِبْصَيَفَّأَيَشِهِرْيِمَأَنِمأَرْبِشِنَاطَلُّصلاَنِمَجَرَخْنِمُهَّنِإَفْرُّةِيلِهاَجَةَّثْيَمَتاَم

Artinya: Dari Ibnu Abbas r.a dari Nabi saw beliau bersabda: "Siapa yang melihat suatu tindakan pembesarnya yang tidak menyenangkan, hendaklah bersabar karena siapa yang keluar dari kekuasaan yang sah barang sejengkal, niscaya orang itu mati secara kematian jahiliyah." (Bukhori, 1992: 125).

Dikisahkan bahwa Nabi Muhammad ketika harus meninggalkan kota Mekkah untuk berhijrah ke kota Madinah Rasulullah melihat ke arah kota Mekkah dan berkata "Demi Allah, sungguh Mekkah adalah tempat yang paling aku cintai, andai saja mereka tidak mengusirku sungguh aku tidak akan meninggalkan Mekkah" (Hamid, 2018) .

Dari sini dapat di lihat betapa cintanya Rasulullah saw terhadap negerinya, dan anggapan bahwa nasinalisme itu tidak ada dalam Islam tidak benar, rasul kita sendiripun adalah sosok yang sangat mencintai negerinya, dan nilai nasionalisme sudah ada pada diri rosul kita. Rasulullah digambarkan sebagai sosok yang begitu mencintai tanah airnya. Hal tersebut digambarkan oleh para ahli Hadits dan sejarah. Imam Ad-zahabi yang merupakan salah satu ahli sejarah serta sirah

nabi mengungkapkan beberapa sifat yang dimiliki Rasulullah. Beliau melukiskan Rasulullah merupakan sosok yang dapat digambarkan sebagai berikut:

ويح ،عائشة يحب ،وسلم عليه الله صلى وكان
.الأنصار ويحب ،وطنه ويحب ،احد جبل ويح ،والعسل الحلوأ ويحب ،سبطيه ويحب ،اسامة ويحب ،اباها

Rasulullah adalah sosok yang mencintai Aisyah mencintai ayah Aisyah mencintai Usamah mencintai kedua ujungnya menyukai manis manis dan madu mencintaimu mencintai tanah airnya dan mencintai para sahabat anshor (Mufaizin, 2019)

Dari sini kita juga dapat melihat kecintaan rasul terhadap tanah airnya. Jika semangat nasionalisme tersebut diterapkan, semangat nasionalisme tersebut dapat menciptakan sebuah dialog kehidupan yang harmonis dan damai. Bahkan saat ini, perlu memperkuat fondasi negara dengan berbagai konsep seperti radikalisme, ekstremisme dan sejenisnya, yang merusak kebhinekaan bangsa. Oleh karena itu, Islam menganggap nasionalisme sebagai alat untuk kemakmuran negara seperti yang disebutkan oleh Sayyidina Umar:

"البلدان عمرت الَّوطان فبحب السوٓ بلد لحرب الوطن حب لولَّ

"Seandainya Tidak Ada Cinta Tanah Air Niscaya Akan Semakin Hancur Lebur negara yang Terpuruk, Maka Dengan Cinta Tanah Air Negeri-Negeri Akan Termakmurkan".

Seorang Amirul Mukmin (kepala Negara) dan panglima perang Muslim Umar bin Khathab. Karena cintanya terhadap tanah airnya sampai berkata seandainya tidak ada rasa cinta tanah air (dari para pemimpin dan warganya) negara itu akan terpuruk atau hancur. Sebaliknya, dengan adanya rasa cita tanah air, negara itu akan jaya. Rasa cinta tanah air itu bisa diwujudkan dalam bentuk berbagai amal, misal bela negara, mencintai kaum dhu'afa, mendidik generasi muda bangsa, menjadi pedagang yang saleh, sampai menjadi pemimpin yang adil.

Sayyidina Ali pun juga mengungkapkan hal senada

"الَّوطان بحب الدنيا عمرت

Dunia termakmur kan dengan cinta tanah air (Mufaizin, 2019).

Ali ibn Abi Thalib ra berkata, "Di antara kemuliaan seseorang adalah ratapannya atas masa yang telah dilaluinya, kerinduannya kepada tanah airnya, kesetiaannya menjaga hubungan baik dengan saudara-saudaranya".

Ungkapan Imam Ali merupakan sebuah gambaran bahwa sebuah negara akan menjadi negara yang makmur apabila warga dari negara tersebut mencintai tanah airnya (negaranya). Ucapan itu terdengar begitu logis karena, dengan adanya perasaan cinta tersebut dapat membuat warga negara akan saling peduli terhadap tanah airnya, itu akan menumbuhkan rasa saling menyayangi dan berusaha memberikan hal terbaik untuk tanah airnya. Seperti halnya kita cinta terhadap suatu hal tentunya kita tidak menginginkan hal yang kita cintai rusak ataupun hancur kita akan melindunginya begitupun ketika kita mencintai tanah air kita, jika kita mencintainya kita akan melindungi tanah air ini bukan merusaknya.

Hal tersebut terdapat dalam sebuah riwayat dari maqolah Imam Al asmu'I, sebagai berikut:

زمنه من مضى على وبكاؤه إخوانه ألى وتشوقه أوطانهم الى تحننه كيف فانظر الرجل تعرف أن اردت اذا

"*Jika kamu ingin mengenali seseorang maka perhatikan bagaimana kerinduannya pada tanah airnya, kerinduannya kepada kawan-kawannya dan tangisannya atas apa yang telah berlalu dari masa hidupnya*" (Mufaizin, 2019).

Dengan demikian, perlu kita ketahui bahwa secara jelas, kecintaan Rasulullah Saw kepada negaranya sungguh luar biasa. Kecintaannya pada tanah air merupakan cerminan dan panutan bagi kita sebagai rakyatnya. Mencintai negara kita saat kita masih hidup adalah salah satu bentuk iman kita. Jadi jika kita mengaku beriman, kita harus mencintai Indonesia sebagai tanah air berdasarkan ideologi Pancasila dan mayoritas Muslim yang jelas.

Cinta tanah air bukanlah masalah keegoisan kelompok. Bentuk nasionalisme ini berbicara tentang pentingnya memiliki rumah yang memberi mereka kenyamanan dan perlindungan. Nasionalisme juga cinta kemerdekaan dan kedaulatan, karena mereka yang ingin memulihkan tanah dan mengklaim haknya, Islam mengajarkan bela negara. Ketika kondisi aman, cinta tanah air adalah hal yang wajar dan bahkan sangat dianjurkan. Patriotisme itu kodrat, insting, menjadi

dimensi alamiah manusia atau bukan. Ketika orang rela menggadaikan tanahnya agar tidak mencintainya, dan jika mereka benar-benar ingin menghancurkan tanah airnya, sebenarnya mereka telah melampaui nilai-nilai naluriah, dan Islam adalah agamanya, agama fitrahnya.

Dijelaskan, bahwa setiap Nabi pasti akan berdoa untuk negaranya demi terwujudnya suatu keadilan kemakmuran dan kesejahteraan negaranya. Hal ini merupakan bukti bahwa semua Nabi mempunyai rasa cinta kepada tanah airnya. Termasuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sehingga seorang pakar sejarah, Imam adz-Dzahabi rahimahullahu berkomentar dalam mensifati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam katanya: "Nabi Muhammad Saw adalah seseorang yang mencintai Aisyah, mencintai ayah Aisyah, mencintai Usamah, mencintai kedua ujungnya menyukai sesuatu yang manis dan madu, mencintaimu, mencintai tanah airnya, dan mencintai para sahabat anshar" (Mufaizin, 2019). Dalam doa tersebut tercantum, bahwa Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam sebelum beliau berhijrah ke Madinah beliau memang telah memiliki cinta yang mendalam pada Makkah, sebagai tempat di mana beliau lahir dan dibesarkan. Namun, setelah beliau mengemban misi dakwah, beliau justru terusir dari Makkah. Karena itu kemudian Madinah mengisi relung hati Nabi karena penduduk Madinah menerima beliau di sana. Selain Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam yang berdoa untuk negerinya. Berdoa untuk tanah air juga dicontohkan oleh Nabi Ibrahim.

فَأُمَتِّعُهُۥ كَفَرَ وَمَنْ قَالَ۟ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ مِنْهُمْ آمَنَ مَنْ الثَّمَرَاتِ مِنَ أَهْلَهُ وَارْزُقْ آمِنًا بَلَدًا هَٰذَا اجْعَلْ رَبِّ إِبْرَاهِيمُ قَالَ وَإِذْ
الْمَصِيرُ وَبِئْسَ۟ النَّارِ عَذَابِ إِلَىٰ أَضْطَرُّهُ ثُمَّ قَلِيلًا

> Dan (ingatlah) ketika Nabi Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan kepada hari akhir (qiyamat)" (Q.S.al-Baqarah. 126).

Oleh karena itu benarlah apa yang dikatakan oleh Sayyidina Umar bin Khaththab radliyallahu anhu: Seandainya cinta tanah air itu tiada, maka akan menjadi hancur negara yang terpuruk, karena itu dengan cinta tanah air negara-negara (ini) akan termakmurkan (Saifuddin, 2020).

Rasulullah salalallu alaihi wassalam memberikan sebuah contoh luar biasa tentang bagaimana wujud cintai tanah air, ketika beliau berhijrah dari Makkah ke Madinah beliau bahkan

berdiri pada perbatasan kota Makkah, lalu belaiau menatap dengan penuh kesedihan lantas bersabda:

غيرَكِ سَكَنتُ ما منكِ أخرجوني قومي أنَّ ولولا ،إليَّ وأحبَّكِ بلدٍ من أطيبَكِ ما

> Alangkah baiknya kau sebagai negeri (kota) dan betapa cintanya diriku terhadapmu. Seandainya kaumku tidak mengusirku darimu (Makkah), niscaya aku tidak akan tinggal di kota selainmu." (HR At-Tirmidzi).

Kita dapat melihat Hadits tersebut menunjukkan sebuah pelajaran berharga yang mengajarkan kepada masyarakat, bagaimana caranya untuk melihat lebih dekat tanah airnya, dan menanamkan dalam diri mereka rasa cinta tanah air yang tulus, maka marilah mereka berusaha untuk maju. Martabat mereka tanpa merusak atau merugikan mereka, karena tindakan ini dapat dianggap sebagai pengkhianatan yang tentunya ditolak oleh agama Islam serta peradaban dan kemanusiaan. Agama Islam merupakan agama pertama yang merealisasikan konsep kewarganegaraan termasuk juga nasionalisme. Rasulullah sangat mencintai tanah airnya sehingga dia sangat enggan untuk meninggalkannya. Dipaksa pergi karena pengusirannya, setelah mengalami banyak siksaan oleh orang-orang musyrik di Mekah, dia bersabar dan selalu berharap mereka akan menerima ajakannya untuk masuk Islam. Tetapi mereka menolak, tetap tidak patuh dan terus menyakiti beliau dan para sahabat. Beliau tidak punya pilihan selain berhijrah dari Mekah untuk mempertahankan agamanya, misinya, dan para sahabatnya. Hijrahnya ke Madinah bukanlah keinginan pribadinya, tetapi karena perintah Allah SWT, sebagai bagian dari strategi dakwah Islam.

Nabi Muhammad saat beliau pergi berhijrah ke Madinah, beliau berhasil membangun masjid di Madinah, membangun tali persaudaraan antara muhajirin dan anshar, lalu mengadakan perjanjian dengan Yahudi di kota yang dihuni oleh orang-orang Yadudi tersebut, Yahudi, dan Majusi. Pada hari itu beliau mengatakan pada orang-orang Yahudi dan para penganut agama lainnya. "Kalian memiliki hak sebagaimana hak yang dimiliki kaum Muslim, dan kalian semua mempunyai kewajiban sebagaimana kewajiban yang dibebankan kaum muslimin".

Beliau juga membentuk suatu kelompok sekumpulan orang-orang muslim yang kuat di Madinah, dan bersama dengan kelompok etnis serta agama lainnya, dia menyusun kesepakatan

bersama yang disebut Piagam Madinah dan berisi kontrak sosial yang disetujui oleh masyarakat Madinah pluralistik setuju untuk menjaga kontak etnis dan komunikasi dan toleransi berbicara dan menghormati hak-hak dasar semua orang. (Bukhori Abdul Shomad, 2013). Muslim di Madinah diakui dan dihargai tanpa diskriminasi. Namun, orang-orang kota tidak diperlakukan dengan baik. Saat itu, ia selalu memikirkan tanah kelahirannya, Mekkah. Dengan berbagai upaya dan taktik, Mekah akhirnya berhasil menguasai. Dia kembali ke Mekah untuk membersihkan keluarganya dari kebodohan dan kemaksiatan. Dan untuk menunjukkan cintanya kepada rakyatnya, dia menyatakan bahwa itu adalah hari pembalasan, bukan hari pembalasan, meskipun kemenangan ada di tangannya. Dia melarang Muslim menyerang orang-orang Mekah dan membalas dendam pada mereka, dan memerintahkan mereka untuk memaafkan keluhan masa lalu mereka.

Dalam Islam, nasionalisme adalah tanggung jawab dan kewajiban masyarakat dan individu atas negara mereka. Nabi Muhammad Saw mengatakan dalam piagam Madinah bahwa semua warga negara harus bersatu, berdiri bahu-membahu melindungi bangsa dari ancaman dan musuh, dengan bekerja sama satu sama lain, mencapai kepentingan mereka, dan melindungi darah dan hak mereka.

Sebagai sebuah masyarakat yang tinggal dalam sebuah negara yaitu negara Indonesia dan dengan tanah air yang satu yaitu Indonesia, kita tentu saja harus mewujudkan nilai-nilai nasionalisme tersebut yaitu dengan cara mematuhi dan menhormati ketentuan undang-undang serta peraturan-peraturannya, menjaga asset negara, serta menjaga fasilitas umum, menjaga lingkungan, serta menjaga keutuhan bangsa dengan saling menghormati hak hak seperti hak beragama, hak bermasyarakat dan bernegara serta ikut berperan dalam memajukan bangsa.

Orang yang serius mewujudkan nilai nasionalisme akan membuktikannya dengan mengambil sikap dan tindakan positif untuk tanah airnya, misalnya melalui pengembangan pendidikan dikarenakan pengetahuan merupakan kunci untuk negara Indonesia menciptakan SDM yang berkualitas. Perlu diketahui bahwa berwarganegara yang baik merupakan cerminan dari beragama yang baik.

D. Kesimpulan

Nasionalisme merupakan sebuah kesadaran keanggotaan di dalam suatu bangsa (nation) yang secara actual atau potensial berusaha bersama-sama untuk mencapai,serta mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan serta keutuhan suatu bangsa. Islam merupakan agama yang sangat menghargai entitas kebangsaan sebagaimana fitrah manusia. Mencintai tanah air adalah hal yang sifatnya alami pada diri manusia. Karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran nilai-nilai Islam.

Agama Islam merupakan agama pertama yang merealisasikan konsep kewarganegaraan termasuk juga nasionalisme. dapat disimpulkan bahwa yang menganggap bahwa Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme dan nilai nasionalisme tidak memiliki landasan dalam agama Islam baik di dalam Al Qur'an ataupun Al Hadits itu tidak tepat.

Menurut Hadits-Hadits yang telah diteliti menunjukkan bahwa Rasulullah sangatlah menjunjung nilai nasionalisme, dijelaskan bahwa ketika Rasulullah kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. Dalam Hadits lainnya dikatakan bahwa bukti kecintaan Rasulullah ketika beliau di paksa meninggalkan Kota Makkah Rasulullah sebenarnya tidak ingin meninggalkan kota Makkah karena beliau begitu mencintai kota tersebut akan tetapi beliau terpaksa pergi karena di usir oleh masyarakat kota Makkah. Hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan orang yang menjunjung tinggi nilai nasionalisme serta kecintaan terhadap negerinya begitu besar.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaththan, S. M. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Pustaka Al-Kautsar.

Ar- Razi. (n.d.). *Mafatihul-Ghaib Al-Musamma Bi Tafsir Al-Kabir*. Maktabah-Syamilah Jilid X.

Azman. (2017). Nasionalisme dalam Islam. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, *Vol. 6 No.*, 266–275. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/4881

Bakry, N. M. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Pustaka Pelajar.

Basya, A. F. (2015). *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia*. Pustaka Al-Kautsar.

Bukhori Abdul Shomad. (2013). Piagam Madinah dan Resolusi Konflik. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *Vol 8*, *No*, 53–66. https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i2.586

Chamim, A. I. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan; Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban*. Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.

Chotib. (2007). *Sikap Nasionalisme*. Bumi Citra.

Faturochman, A. K. &. (2004). *Nasionalisme*.

Federspiel, H. M., Arifin, T., & Hidayat, R. T. (1996). *Kajian Al-Quran Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Mizan.

Hamid, A. (2018). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *Vol 15 No*. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-02

Hefner, R. W., & Islam, C. (2000). *Muslim and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.

M. Nasir. (2021). *Agama dan negara dalam perspektif Islam*.

Mufaizin. (2019). Nasionalisme dalam Perspektif Alquran dan Hadits. *Al-Insyiroh Jurnal Studi Keislaman*, *Vol. 5 No*. https://doi.org/https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3396

Mugiyono. (2014). Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global. *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, *Vol 15 No*. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/492

Mursidin. (2019). Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *Vol. 8 No*., 566–576. https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4515

Nabawiyah, S. (2003). *Shafiyurrahman Al Mubarakfury*. Pustaka Al-Kautsar.

Said Agil Siradj. (2015). *Nasionalisme Islam Nusantara*. Pustaka Ciganjur.

Saifuddin, M. N. (2020). Cinta Tanah Air Dan Nasionalisme Perspektif Hadits. *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist*, *VOL 3 NO 1*. https://doi.org/https://doi.org/10.35132/albayan.v3i1.219

Sartika Iriany. (2014). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal*

Pendidikan UNIGA, *Vol 8*, *No*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.71

T. Arifin. (2014). *Ulumul Hadits*. Sunan Gunung Djati Press dan Civic Education Center (CEC).

T. Arifin. (2016). *Antropologi Hukum Islam*. Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati.

Tim Bahtsul Masail HIMASAL. (2018). *Fikih kebangsaan: merajut kebersamaan di tengah kebhinnekaan*. Lirboyo Press.

Wahyudin Darmalaksana, Lamlam Pahala, E. S. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, *Vol 2*, *No*. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1770

Yatim, B. (1999). *Soekarno, Islam, dan nasionalisme*. Logos Wacana Ilmu.

Artikel Suci Emilia Fitriani

ORIGINALITY REPORT

19%	19%	6%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	3%
2	www.openarchives.org Internet Source	2%
3	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	2%
4	www.keajaibansholawat.com Internet Source	2%
5	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
6	www.researchgate.net Internet Source	1%
7	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
8	rumahkitab.com Internet Source	1%
9	osolihin.wordpress.com Internet Source	1%

10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
11	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	1 %
12	www.republika.co.id Internet Source	1 %
13	rambuislam.com Internet Source	1 %
14	paismk.com Internet Source	1 %
15	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1 %
16	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1 %
17	www.kadrun.id Internet Source	<1 %
18	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
19	Iis Kholilah. "HERMENEUTICS OF NATIONALITY FIQH: STUDY OF BAHTSUL MASAIL OF LIRBOYO ALUMNI ASSOCIATION", Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2019 Publication	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 20 words
Exclude bibliography	On		